

MEMBANGUN EMPATI MELALUI LITERASI BERBASIS AJARAN TAT TWAM ASI DI SEKOLAH DASAR MUTIARA SINGARAJA

Oleh

Komang Dewi Susanti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : komangdewisusanti1202@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the application of literacy based on Tat Twam Asi's teachings in building student empathy at Mutiara Singaraja Elementary School. Tat Twam Asi, which means "you are me and I am you," is a philosophical teaching in Hinduism that emphasizes the importance of mutual understanding and respect for other people's feelings. Through a qualitative approach, this research involves observations, interviews, and document analysis to explore literacy practices implemented in schools and their impact on the development of student empathy. The research results show that literacy activities involving reading, discussion, and reflection can increase students' understanding of other people's feelings, reduce conflict, and create a more harmonious social environment. Apart from that, the involvement of parents and the community in supporting the Tat Twam Asi-based literacy program also contributes positively to the development of student empathy. This research concludes that literacy integrated with Tat Twam Asi values is effective in building empathetic character among students and recommends strengthening collaboration between schools, parents and the community in supporting character-based education.

Keywords : Empathy, Literacy, Tat Twam Asi

I. PENDAHULUAN.

Menumbuhkan empati di sekolah dasar adalah investasi jangka panjang yang dapat membentuk karakter generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab. Meskipun tantangan dalam menanamkan empati masih ada, pendekatan yang tepat melalui pendidikan berbasis proyek, literasi yang reflektif, dan keteladanan dari guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Pada akhirnya, empati tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan sosial siswa, tetapi juga

berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai di masa depan.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta meresponsnya dengan cara yang penuh perhatian dan kasih sayang. Pada tahap usia sekolah dasar, pengembangan empati sangat penting karena menjadi fondasi bagi keterampilan sosial yang lebih mendalam, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghadapi perbedaan. Namun, di era digital dan informasi yang semakin

berkembang ini, generasi muda sering sangat gampang memperoleh informasi yang bersifat individualistik dan kurang mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain sehingga kecenderungan untuk bersikap empatik terhadap sesama bisa menurun seiring berjalannya waktu. Menurut Hodges dan Myers (2007) dalam karya berjudul *Encyclopedia of Social Psychology* mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami pengalaman, keadaan emosional, dan pikiran orang lain, yang mencakup aspek emosional dan kognitif.

Ajaran Hindu, khususnya konsep Tat Twam Asi, mengajarkan bahwa "aku adalah kamu, kamu adalah aku". Ini adalah prinsip yang menekankan persamaan dan kesatuan antar individu, mengajarkan setiap orang untuk memandang orang lain sebagai bagian dari dirinya. Melalui ajaran ini, siswa didorong untuk melihat diri mereka dalam diri orang lain, sehingga dapat meningkatkan rasa empati, penghargaan, dan kepedulian terhadap sesama. Sekolah Dasar Mutiara, sebuah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Mutiara Singaraja, berdiri kokoh di Jl. Ngurah Rai No. 25, Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Dengan NPSN 50100501, sekolah ini telah menjadi bagian integral dari pendidikan di Buleleng sejak tahun 1967, terbukti dengan SK pendirian No. 55 tertanggal 20 September 1967. SD Mutiara menerapkan sistem penyelenggaraan pendidikan sehari penuh dengan 5 hari belajar efektif dalam seminggu. Hal ini memungkinkan tercipta suasana belajar yang lebih optimal dan mendukung proses pengembangan bakat dan minat siswa.

Peserta didik yang menempuh Pendidikan di SD Mutiara berasal dari beberapa daerah yang sangat heterogen sehingga menjadi daya tarik sendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan putra putri mereka .Ada salah satu strategi yang

dilakukan oleh sekolah dasar Mutiara Singaraja untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan membentuk karakter siswa dalam membangun empati melalui literasi berbasis ajaran tat twan asi . Harapan dari penelitian ini adalah siswa mampu lebih menghargai perbedaan dan memiliki sikap saling menghormati terhadap teman, guru, dan lingkungannya. Siswa akan belajar bahwa setiap orang layak dihargai dan dihormati tanpa memandang latar belakang, status, atau perbedaan lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih ramah, di mana siswa, guru, dan staf menunjukkan kepedulian satu sama lain. Sekolah yang penuh empati akan menjadi lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar yang positif, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mengurangi konflik.

II. METODE.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi dalam membangun empati pada siswa Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam proses pembentukan empati melalui penerapan ajaran Tat Twam Asi dalam kegiatan literasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. Kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa pada jenjang ini mulai mengalami perkembangan sosial-emosional yang penting dan cenderung responsif terhadap nilai-nilai empati dan kebersamaan yang diajarkan dalam kurikulum berbasis karakter.

Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan untuk memberikan pandangan mengenai efektivitas penerapan ajaran Tat Twam Asi dalam pembelajaran literasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif. Instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengamat, pewawancara, dan analis data.

Untuk mendukung keakuratan pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen ini dirancang untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan relevan dengan pengembangan empati melalui ajaran Tat Twam Asi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1 Tahap Persiapan (Mencakup kegiatan perizinan, persiapan instrumen, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan subjek penelitian), 2 Tahap Pengumpulan Data (Melibatkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan), 3 Tahap Analisis Data (Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian), 4. Tahap Pelaporan (Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan dan kesimpulan yang menggambarkan dampak literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi terhadap pengembangan empati siswa).

III. PEMBAHASAN.

A. Penerapan Literasi Berbasis Ajaran Tat Twam Asi di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja.

Di era globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kecerdasan akademis, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi. Ajaran ini, yang berarti "Aku adalah engkau, engkau adalah aku," berasal dari tradisi Hindu dan menekankan pentingnya empati,

saling menghargai, dan memahami orang lain sebagai bagian dari diri kita sendiri. Dengan mengintegrasikan ajaran ini dalam kegiatan literasi di sekolah, kita dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.

Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis; ia juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi informasi. Dalam konteks pendidikan, literasi yang baik dapat menjadi alat untuk membangun karakter siswa. Dengan memperkenalkan teks yang mengandung nilai-nilai empati dan kebersamaan, siswa dapat belajar untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi yang memperhatikan nilai-nilai moral cenderung memiliki sikap sosial yang lebih positif.

Penerapan ajaran Tat Twam Asi dalam kegiatan literasi dapat dilakukan melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai, seperti cerita rakyat, fabel, atau teks yang menggambarkan interaksi antarindividu dengan konflik dan resolusi yang berfokus pada empati. Guru dapat mendiskusikan dengan siswa tentang karakter dalam cerita, mendorong mereka untuk membayangkan bagaimana perasaan karakter tersebut dan bagaimana mereka akan bertindak jika berada dalam situasi yang sama. Melalui diskusi ini, siswa belajar untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan pengalaman karakter, sehingga menumbuhkan rasa empati yang lebih dalam. Selain itu, kegiatan reflektif seperti menulis jurnal atau menggambar tentang pengalaman empatik juga dapat dilakukan. Siswa dapat diminta untuk mencatat pengalaman mereka ketika membantu teman, merasakan kesedihan orang lain, atau memberikan dukungan. Aktivitas ini tidak

hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang nilai Tat Twam Asi.

Penerapan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan empati siswa. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan dan pengalaman yang mungkin berbeda, siswa menjadi lebih terbuka dan peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mengurangi konflik di antara teman-teman sekelas dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Dalam jangka panjang, siswa yang terpapar pada nilai-nilai empati melalui literasi berbasis Tat Twam Asi dapat menjadi individu yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu membangun hubungan yang sehat dalam masyarakat. Keterampilan ini sangat penting di dunia yang semakin kompleks dan beragam saat ini.

Meskipun penerapan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana mengintegrasikan ajaran ini dalam kurikulum literasi. Pelatihan dan dukungan bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menerapkan metode ini dengan efektif. Selain itu, waktu yang terbatas dalam kurikulum sekolah dapat menjadi hambatan untuk melaksanakan kegiatan literasi yang mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam kurikulum yang memungkinkan penerapan ajaran Tat Twam Asi tanpa mengorbankan aspek akademis lainnya.

Penerapan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam membangun empati dan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai empati ke dalam kegiatan literasi, kita tidak hanya meningkatkan kemampuan

membaca dan menulis siswa tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih peduli dan menghargai orang lain. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini, membangun empati melalui pendidikan adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan untuk terus mengeksplorasi dan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai sosial dan emosional, termasuk ajaran Tat Twam Asi.

B. Peran Guru Dalam Kegiatan Literasi Berbasis Ajaran Tat Twam Asi.

Pendidikan adalah fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Di Sekolah Dasar Mutiara, kegiatan literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga bertujuan untuk membangun nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi, yang berasal dari tradisi Hindu dan berarti "Aku adalah engkau, engkau adalah aku." Dalam konteks ini, peran guru sangatlah krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai Tat Twam Asi ke dalam proses pembelajaran literasi.

Sebagai fasilitator, guru di SD Mutiara berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diskusi dan eksplorasi. Melalui pemilihan bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai empati, kerjasama, dan saling menghargai, guru dapat mengajak siswa untuk memahami perasaan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, setelah membaca cerita yang menggambarkan situasi konflik antar karakter, guru dapat bertanya, "Bagaimana perasaan karakter tersebut?", Apa yang dapat

kita pelajari dari tindakan mereka" Dengan cara ini, siswa diajak untuk mengaitkan cerita dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial.

Guru di SD Mutiara juga berfungsi sebagai model perilaku empatik. Siswa sering kali meniru sikap dan perilaku guru dalam interaksi sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap empatik dalam memperlakukan siswa seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat mereka, dan memberikan dukungan emosional siswa akan belajar untuk melakukan hal yang sama. Dengan mencontohkan perilaku yang mencerminkan nilai Tat Twam Asi, guru dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Di SD Mutiara, guru berperan dalam pengembangan kurikulum literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Tat Twam Asi. Melalui kolaborasi dengan rekan-rekan mereka, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mencakup teks-teks yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keragaman. Proyek literasi yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti membaca cerita kepada anak-anak di panti asuhan atau mengadakan diskusi tentang pentingnya saling menghormati di lingkungan sekolah dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai Tat Twam Asi dalam kehidupan nyata.

Peran guru di SD Mutiara juga mencakup mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan literasi. Dengan mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti diskusi buku atau acara pembacaan cerita, guru dapat menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah. Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat pengajaran di sekolah, tetapi juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Tat Twam Asi

dalam lingkungan keluarga. Selain itu, guru dapat menjalin kerja sama dengan komunitas lokal untuk mengadakan kegiatan literasi yang melibatkan siswa, seperti kunjungan ke perpustakaan atau acara berbagi cerita di tempat umum. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa literasi dan nilai empati bukan hanya penting di dalam kelas, tetapi juga di dalam masyarakat luas.

Guru di SD Mutiara juga memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi dan merefleksikan hasil dari kegiatan literasi berbasis Tat Twam Asi. Melalui pengamatan dan umpan balik dari siswa, guru dapat mengukur seberapa jauh siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai empati yang diajarkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi, penugasan, atau aktivitas reflektif, seperti menulis jurnal atau mengadakan diskusi kelompok tentang pengalaman empatik siswa. Dengan refleksi ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pengembangan karakter siswa.

Peran guru di SD Mutiara dalam kegiatan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi sangatlah penting. Sebagai fasilitator, model perilaku, pengembang kurikulum, dan penggerak keterlibatan komunitas, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai empati dalam diri siswa. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang peduli dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Tat Twam Asi di SD Mutiara berkontribusi pada pembentukan generasi yang empatik, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

C. Dampak Positif terhadap Pengembangan Empati.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta merespons dengan cara yang sesuai. Dalam konteks pendidikan, terutama di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja, pengembangan empati di kalangan siswa menjadi sangat penting. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan empati, sekolah ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Dampak positif dari pengembangan empati di SD Mutiara dapat dilihat dalam aspek hubungan sosial, kesehatan mental, dan budaya sekolah yang inklusif.

Salah satu dampak paling nyata dari pengembangan empati di SD Mutiara adalah peningkatan hubungan sosial antar siswa. Ketika siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan perasaan teman-teman mereka, mereka cenderung lebih menghargai satu sama lain. Dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi atau proyek kolaboratif, siswa yang memiliki empati tinggi mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan bekerja sama dengan lebih efektif. Sebagai contoh, dalam pelajaran yang melibatkan pembacaan cerita atau diskusi tentang pengalaman hidup, siswa dapat belajar untuk meresapi perasaan karakter dalam cerita. Guru yang mengarahkan kegiatan ini mendorong siswa untuk bertanya, "Bagaimana jika kamu berada di posisi karakter tersebut?" Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang isi cerita, tetapi juga tentang bagaimana cara merasakan dan menghargai pengalaman orang lain. Hal ini memperkuat rasa persahabatan dan saling mendukung di antara mereka, menciptakan iklim sosial yang harmonis.

Pengembangan empati juga berkontribusi positif terhadap kesehatan

mental siswa. Siswa yang mampu berempati cenderung memiliki keterampilan untuk mengelola emosi mereka sendiri dan lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat mengurangi bullying dan perilaku agresif lainnya. Ketika siswa memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam bersikap. Di SD Mutiara, program-program yang berfokus pada empati, seperti kegiatan berbagi cerita atau diskusi kelompok tentang perasaan, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mendengarkan orang lain. Ini menciptakan komunitas yang saling mendukung di mana siswa merasa aman untuk berbagi tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, kesehatan mental siswa dapat terjaga, dan mereka lebih siap untuk menghadapi stres akademis dan sosial.

Di SD Mutiara Singaraja, pengembangan empati tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan. Dengan menanamkan nilai-nilai empati dalam kegiatan sehari-hari, sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau perbedaan yang ada. Budaya saling menghormati dan memahami mendorong siswa untuk merayakan keragaman, bukan melihatnya sebagai sumber perpecahan.

Kegiatan seperti kerja bakti, kunjungan ke panti asuhan, atau program pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan masyarakat sekitar tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berharga, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial siswa. Mereka belajar bahwa setiap individu memiliki nilai dan pengalaman yang berharga, dan penting untuk saling mendukung dalam perjalanan hidup masing-masing.

Dampak positif terhadap pengembangan empati di SD Mutiara

Singaraja sangat signifikan. Melalui kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan empati, siswa tidak hanya membangun hubungan sosial yang positif, tetapi juga mendukung kesehatan mental mereka dan membangun budaya sekolah yang inklusif. Dengan mengintegrasikan pengembangan empati dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, SD Mutiara mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Dengan demikian, SD Mutiara Singaraja berkontribusi pada pembentukan generasi masa depan yang empatik, toleran, dan berintegritas, siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

D. Kendala Dalam Penerapan Literasi Berbasis Ajaran Tat Twam Asi Di SD Mutiara Singaraja

Pengembangan empati melalui literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur dari ajaran Hindu. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan program ini tidak lepas dari berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Dalam konteks ini, beberapa kendala utama yang dihadapi dalam penerapan program ini perlu diperhatikan agar upaya pengembangan empati dapat berjalan dengan baik.

1. Kurangnya Pemahaman tentang Ajaran Tat Twam Asi.

Salah satu kendala yang signifikan adalah kurangnya pemahaman di antara guru, siswa, dan orang tua tentang makna dan aplikasi dari ajaran Tat Twam Asi. Tanpa pemahaman yang jelas, sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan literasi. Banyak siswa yang mungkin tidak mengenali

relevansi ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kurangnya minat dalam kegiatan yang bertujuan untuk membangun empati.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum.

Integrasi literasi berbasis Tat Twam Asi ke dalam kurikulum yang sudah ada juga merupakan tantangan tersendiri. Guru sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam merancang pelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Selain itu, beban kurikulum yang padat dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan literasi yang berfokus pada pengembangan empati. Dalam banyak kasus, kegiatan yang tidak dianggap "utama" dalam kurikulum dapat dengan mudah diabaikan.

3. Resistensi dari Siswa.

Resistensi siswa terhadap kegiatan yang berfokus pada pengembangan empati juga menjadi kendala. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa kegiatan ini tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dalam suasana belajar yang kompetitif, di mana nilai akademis sering kali menjadi prioritas utama, siswa mungkin enggan untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih bersifat emosional dan reflektif. Jika siswa tidak merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut, mereka cenderung kurang terlibat dan berkomitmen.

4. Keterbatasan Sumber Daya.

Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi pembelajaran maupun fasilitas, juga dapat menjadi penghalang dalam menerapkan

program ini. Misalnya, kurangnya akses ke buku atau bahan bacaan yang mencerminkan nilai-nilai Tat Twam Asi dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam dukungan teknologi juga dapat membatasi kegiatan literasi yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

5. Dukungan Orang Tua yang Terbatas.

Dukungan orang tua dalam proses pembelajaran sangat penting. Namun, jika orang tua tidak memahami atau tidak mendukung pengembangan empati dan ajaran Tat Twam Asi, program ini mungkin tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan. Kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dapat memperburuk situasi ini, sehingga mengurangi partisipasi orang tua dalam kegiatan yang bertujuan untuk membangun empati.

6. Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung.

Lingkungan sosial di luar sekolah juga dapat mempengaruhi pengembangan empati siswa. Jika siswa terpapar pada lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai empati, seperti perilaku bullying atau kurangnya rasa saling menghormati di masyarakat, mereka mungkin kesulitan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan empati menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah.

7. Waktu yang Terbatas untuk Kegiatan Literasi.

Dalam rutinitas belajar yang padat, menemukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan literasi

berbasis empati bisa menjadi sulit. Kegiatan ini memerlukan waktu untuk diskusi, refleksi, dan penerapan, yang sering kali terabaikan dalam jadwal harian yang ketat. Keterbatasan waktu ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menghambat pengembangan empati yang diharapkan.

E. Implikasi Untuk Praktik Pendidikan.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan tidak hanya diharapkan mampu mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang empatik. Salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. Ajaran Tat Twam Asi, yang berarti “kamu adalah aku dan aku adalah kamu,” mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga dapat membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, penerapan ajaran ini melalui literasi memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan empati siswa.

Ajaran Tat Twam Asi adalah bagian integral dari filosofi Hindu yang menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami satu sama lain. Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui literasi yang berbasis pada ajaran ini, siswa diajarkan untuk merenungkan perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan empati yang mendalam. Kegiatan membaca dan berdiskusi tentang cerita-cerita yang mencerminkan nilai-nilai Tat Twam Asi menjadi media yang efektif untuk mencapai tujuan ini.

Di SD Mutiara Singaraja, berbagai kegiatan telah diterapkan untuk membangun

empati melalui literasi. Salah satu contohnya adalah program membaca bersama yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok tentang cerita-cerita yang memiliki pesan moral. Dalam kegiatan ini, guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi perasaan karakter dalam cerita dan bagaimana perasaan tersebut dapat berhubungan dengan pengalaman mereka sendiri. Pertanyaan seperti “Apa yang kamu rasakan saat karakter tersebut mengalami kesulitan” atau “Bagaimana jika kamu berada di posisi mereka?” membantu siswa untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Selain itu, siswa juga diajak untuk menulis cerita pendek atau esai yang mencerminkan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi situasi yang melibatkan empati. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merenungkan pengalaman emosional yang mendalam. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghubungkan ajaran Tat Twam Asi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik.

Implementasi literasi berbasis Tat Twam Asi di SD Mutiara Singaraja memberikan dampak positif yang signifikan. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Mereka menjadi lebih mampu mendengarkan dan memahami perasaan teman-teman mereka, yang berdampak pada hubungan yang lebih harmonis di kelas. Dengan meningkatnya rasa saling menghormati, kasus bullying dan konflik antar siswa dapat berkurang secara signifikan. Kedua, kegiatan literasi ini juga berkontribusi terhadap kesehatan mental siswa. Siswa yang memiliki kemampuan empati yang baik cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, karena mereka dapat mengelola stres dan mengatasi tantangan sosial dengan lebih

efektif. Keterlibatan dalam kegiatan yang mendorong refleksi diri dan pemahaman emosional membantu siswa untuk merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan literasi berbasis Tat Twam Asi di SD Mutiara Singaraja tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ajaran ini, terutama jika mereka tidak memiliki latar belakang yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam tentang konsep Tat Twam Asi, serta menyediakan waktu yang cukup untuk diskusi dan refleksi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti buku atau materi pembelajaran yang relevan, juga dapat menjadi penghambat. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu berupaya untuk menyediakan materi yang cukup dan relevan agar kegiatan literasi dapat berlangsung dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi berbasis ajaran Tat Twam Asi memiliki potensi besar dalam membangun karakter empati pada siswa di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. Ajaran Tat Twam Asi, yang bermakna "kamu adalah aku, dan aku adalah kamu," menekankan pentingnya memahami dan menghormati perasaan orang lain sebagai dasar untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks penelitian ini, penerapan ajaran tersebut melalui kegiatan literasi memberikan berbagai dampak positif. Kegiatan literasi yang mencakup membaca, diskusi, dan refleksi membantu siswa memahami perspektif dan perasaan orang lain. Hal ini membentuk dasar bagi empati yang mendalam, sehingga siswa lebih peka terhadap kebutuhan emosional teman-temannya. Dengan meningkatnya pemahaman emosional, siswa cenderung mengurangi perilaku negatif yang

berpotensi menimbulkan konflik. Nilai-nilai Tat Twam Asi membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menyelesaikan permasalahan secara damai. Implementasi ajaran Tat Twam Asi dalam program literasi mendorong terciptanya suasana kelas dan sekolah yang penuh dengan nilai kebersamaan, saling pengertian, dan kerja sama. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program literasi berbasis Tat Twam Asi memperkuat implementasi nilai-nilai ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter empati tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak. Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti: Konsistensi dalam penerapan ajaran Tat Twam Asi dalam kegiatan literasi yang membutuhkan pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Kebutuhan akan pelatihan bagi guru dan orang tua untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Tat Twam Asi secara efektif dalam pembelajaran dan pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal. Pendekatan yang holistik ini diyakini mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki empati yang tinggi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, I. W. (2019). *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Ajaran Hindu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arum, D. A. (2020). "Pengaruh Literasi Terhadap Pengembangan Empati Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-157.
- Diani, R. (2021). *Tat Twam Asi: Menggali Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Denpasar: Penerbit Bali Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahardika, A. S. (2022). "Strategi Membangun Empati Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 32-45.
- Saraswati, N. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ajaran Hindu*. Jakarta: Penerbit Media Press.
- Supriyadi, D., & Setiawan, A. (2020). "Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Membangun Empati di Kalangan Siswa". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 210-220.
- Utami, E. W. (2019). "Peran Literasi dalam Membangun Empati Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 75-88.
- Widiastuti, I. (2021). *Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Semarang: Penerbit Bintang.